

**PENGARUH *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* (CSR)
TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN
GOOD CORPORATE GOVERNANCE (GCG)
SEBAGAI VARIABEL MODERATING**

ARTIKEL ILMIAH



Oleh:

OKTIVANI DIAN LESTARI
2009310438

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2013**

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : OKTIVANI DIAN LESTARI
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 22 Oktober 1991
N.I.M : 2009310438
Jurusan : Akuntansi
Program Pendidikan : Strata 1
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan
Judul : Pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap Nilai Perusahaan dengan *Good Corporate Governance* (GCG) sebagai Variabel Moderating.

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,

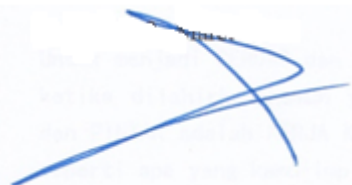
Tanggal : 20 Maret 2013



(Dr. Agus Samekto, Ak., M.Si.)

Ketua Program Studi S1 Akuntansi,

Tanggal : 21 Maret 2013



(Supriyati, SE., Ak., M.Si.)

**PENGARUH CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR)
TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN
GOOD CORPORATE GOVERNANCE (GCG)
SEBAGAI VARIABEL MODERATING**

Oktivani Dian Lestari

STIE Perbanas Surabaya

Email : 2009310013@students.perbanas.ac.id

Jl. Nginden Semolo 34-36 Surabaya

ABSTRACT

A corporation should be based on a triple bottom lines which are the corporate responsibility toward the social, environment, and financial aspects so that every corporation required to disclose about the corporate social responsibility. Good Corporate Governance is proxied by the Managerial and the Institutional ownership. This research aims to examine whether the corporate social responsibility affect the corporate value with good corporate governance as a moderating variable. The sample of the research used the purposive sampling method. The samples used are 120 manufacturing companies listed Indonesian Stock Exchange (BEI) during the period 2008-2011. The research used PLS (Partial Least Square) analytical techniques through a software SmartPLS to examine hypotheses. The results of the research have shown that Corporate Social Responsibility has no effect significantly the corporate value and the Good Corporate Governance cannot be moderate the effect of corporate social responsibility toward corporate value.

Keywords : *Corporate Social Responsibility, Managerial Ownership, Institutional Ownership and Corporate Value.*

PENDAHULUAN

Kondisi dunia saat ini yang tidak menentu, seperti terjadinya global warming, memburuknya kesehatan masyarakat serta tuntutan sosial pada perusahaan, memicu perusahaan untuk mengungkapkan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap karyawan, investor, masyarakat, konsumen dan pemasok (*stakeholder*). Perusahaan menggunakan pendekatan *corporate social responsibility* (CSR) untuk meminimalkan dampak negatif yang ditimbulkan dari aktivitas operasional perusahaan. CSR sendiri merupakan konsep akuntansi yang memperhatikan transparansi pengungkapan sosial atas kegiatan atau aktifitas sosial yang dilakukan oleh perusahaan, sehingga informasi yang diungkapkan perusahaan tidak hanya informasi keuangan

perusahaan, namun juga mengungkapkan informasi mengenai dampak sosial dan lingkungan hidup yang diakibatkan oleh aktifitas perusahaan (Nurika, 2010).

Penelitian ini mengidentifikasi hal yang berkaitan dengan pelaporan tanggung jawab sosial perusahaan berdasarkan standar GRI (*Global Reporting Initiative*). *Global Reporting Initiative* (GRI) adalah sebuah jaringan berbasis organisasi yang telah memelopori perkembangan dunia, paling banyak menggunakan kerangka laporan keberlanjutan dan berkomitmen untuk terus-menerus melakukan perbaikan dan penerapan diseluruh dunia. Berdasarkan indikator kinerja GRI, pengungkapan CSR terdiri dari tiga indikator kinerja yaitu indikator kinerja ekonomi, lingkungan, dan sosial. Pada indikator kinerja sosial, dikategorikan

lebih lanjut menjadi tenaga kerja, hak asasi manusia, masyarakat, dan tanggung jawab produk. Pertanggungjawaban sosial perusahaan diungkapkan didalam laporan yang disebut *sustainability reporting*. *Sustainability reporting* adalah pelaporan mengenai kebijakan ekonomi, lingkungan, sosial, kinerja organisasi dan produknya di dalam konteks pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*).

Perusahaan tidak lagi dihadapkan pada tanggung jawab yang berpijak pada *single bottom line*, yaitu nilai perusahaan (*corporate value*) yang direfleks dalam kondisi keuangannya (*financial*) saja. Rustiarini (2010) mengatakan bahwa saat ini perusahaan harus berpijak pada *triple bottom lines* yaitu tanggung jawab perusahaan pada aspek sosial, lingkungan, dan keuangan sehingga setiap perusahaan diwajibkan mengungkapkan informasi tentang tanggung jawab sosial perusahaan atau CSR. CSR di atur sesuai dengan Undang – undang No. 40 tentang perseroan terbatas, disebutkan bahwa perseroan yang bidang usahanya terkait dengan sumber daya alam diwajibkan untuk melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan (pasal 74 ayat 1). CSR merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan perusahaan, bukan kegiatan yang bersifat sukarela.

Ahmad, *et al.* (2003) dalam Barbara dan Suharti (2008) tentang CSR dan Nilai perusahaan di Malaysia menemukan bukti bahwa pengungkapan CSR mencerminkan usaha-usaha perusahaan untuk meningkatkan citra perusahaan dan agar dapat dilihat sebagai perusahaan yang bertanggung jawab. Penelitian yang dilakukan oleh Hill, *et al* dalam Barbara dan Suharti (2008) menemukan fakta bahwa dalam jangka panjang, perusahaan yang memiliki komitmen terhadap CSR mengalami kenaikan harga saham yang sangat signifikan dibandingkan dengan berbagai perusahaan yang tidak melakukan praktik CSR. Nilai perusahaan dalam penelitian ini didefinisikan sebagai nilai pasar karena

nilai perusahaan dapat memberikan kemakmuran pemegang saham secara maksimum apabila harga saham perusahaan meningkat. Semakin tinggi harga saham, maka semakin tinggi kemakmuran pemegang saham. Untuk mencapai nilai perusahaan umumnya para pemodal menyerahkan pengelolaannya kepada para profesional yang diposisikan sebagai manajer ataupun komisaris (Nurlela dan Islahuddin,2008).

Good Corporate Governance menyatakan bahwa salah satu tujuan pelaksanaan *corporate governance* adalah mendorong timbulnya kesadaran dan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap masyarakat dan kelestarian lingkungan di sekitar perusahaan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang. Implementasi CSR merupakan salah satu wujud pelaksanaan prinsip *corporate governance*. Perusahaan yang telah melaksanakan *corporate governance* dengan baik sudah seharusnya melaksanakan aktivitas CSR sebagai wujud kepedulian perusahaan pada lingkungan sosial. Kedua kegiatan tersebut sama-sama bertujuan untuk mengoptimalkan nilai perusahaan bagi pemegang saham namun tetap memperhatikan pemangku kepentingan lainnya (Zarkasyi dalam Ni wayan , 2010). Oleh karena itu, perusahaan perlu mengembangkan sejumlah kebijakan untuk menuntun pelaksanaan CSR. Semua hal tersebut tidak terlaksana dengan baik apabila perusahaan tidak menerapkan *good corporate governance*.

Adapun faktor – faktor yang akan diteliti lebih lanjut adalah *Good Corporate Governance* (GCG) sebagai variabel moderating. *Good Corporate Governance* adalah sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah bagi para pemangku kepentingan. Murwaningsari dalam Made (2011) berpendapat bahwa CSR memiliki kaitan erat dengan *good corporate governance*. Seperti dua sisi mata uang, keduanya memiliki kedudukan

yang kuat dalam dunia bisnis namun berhubungan satu sama lain. Tanggung jawab sosial berorientasi kepada para *stakeholders*, hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip utama *good corporate governance* yaitu *responsibility*, sedangkan pengungkapan pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan sejalan dengan prinsip transparansi. Reksodiputro 2004 dalam Made 2011, konsep *corporate social responsibility* merupakan bagian pedoman pelaksanaan *good corporate governance*. Dalam penelitian ini *corporate governance* diproksikan dengan keberadaan kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional.

Adapun Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menguji pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap nilai perusahaan.
2. Untuk menguji hubungan *Good Corporate Governance* (GCG) dalam memoderasi pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap nilai perusahaan.

RERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS

Landasan Teori

Signalling Theory

Teori sinyal (Leland dan Pyle dalam Scott, 2012:475) menyatakan bahwa pihak eksekutif perusahaan yang memiliki informasi lebih baik mengenai perusahaannya akan terdorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor dimana perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan melalui pelaporannya dengan mengirimkan sinyal melalui laporan tahunannya. Salah satu informasi yang wajib untuk diungkapkan oleh perusahaan adalah informasi tentang tanggung jawab sosial perusahaan atau *corporate social responsibility*. Informasi ini dapat dimuat dalam laporan tahunan perusahaan atau laporan sosial perusahaan terpisah. Perusahaan melakukan pengungkapan *corporate social responsibility* dengan harapan dapat

meningkatkan reputasi dan nilai perusahaan.

Laporan keuangan diungkapkan dalam *annual report* yang mampu dijadikan sinyal oleh perusahaan ketika menarik minat investor untuk menanamkan dana pada saham perusahaan. Sinyal ini berupa informasi pengungkapan CSR dengan dorongan GCG yang dilakukan perusahaan. Perusahaan mengharapkan investor mempertimbangkan informasi tersebut. Jika investor mempertimbangkan informasi tersebut disertai kenaikan pembelian saham, maka akan terjadi kenaikan harga saham (Megawati, 2011). Harga saham ini akan mencerminkan nilai perusahaan.

Corporate Social Responsibility

The World Business Council for Sustainable Development (WBCSD) mendefinisikan *Corporate Social Responsibility* atau tanggung jawab sosial perusahaan sebagai komitmen bisnis untuk memberikan kontribusi bagi pembangunan ekonomi berkelanjutan, melalui kerja sama dengan para karyawan serta perwakilan mereka, keluarga mereka, komunitas setempat maupun masyarakat umum untuk meningkatkan kualitas kehidupan dengan cara yang bermanfaat baik bagi bisnis sendiri maupun untuk pembangunan.

ISO 26000 berpendapat bahwa tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) adalah tanggung jawab sebuah organisasi terhadap dampak dari kegiatan perusahaan pada masyarakat dan lingkungan, yang diwujudkan dalam bentuk perilaku transparan dan etis, yang sejalan dengan pembangunan berkelanjutan dan kesejahteraan masyarakat, mempertimbangkan harapan pemangku kepentingan, sejalan dengan hukum yang ditetapkan dan norma-norma perilaku internasional, serta terintegrasi dengan secara menyeluruh. Pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan penting dalam rangka mewujudkan tujuan perusahaan,

yaitu meningkatkan nilai perusahaan, dan bagi perusahaan yang telah *go public* nilai perusahaan akan tercermin pada harga pasar saham.

Jadi dapat disimpulkan bahwa CSR adalah tanggung jawab perusahaan terhadap ekonomi, lingkungan, dan masyarakat atas dampak dari kegiatan operasional perusahaan dengan memberikan kontribusi bagi pembangunan berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas kehidupan dengan cara yang bermanfaat baik bagi bisnis sendiri maupun untuk pembangunan.

Pengungkapan CSR

Pertanggungjawaban sosial perusahaan diungkapkan di dalam laporan yang disebut *sustainability reporting*. *Sustainability reporting* adalah pelaporan mengenai kebijakan ekonomi, lingkungan dan sosial, pengaruh dan kinerja organisasi dan produknya di dalam konteks pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*). *Sustainability reporting* meliputi pelaporan mengenai ekonomi, lingkungan dan pengaruh sosial terhadap kinerja organisasi (ACCA, 2004 dalam Anggraini, 2006). *Sustainability report* harus menjadi dokumen strategik yang berlevel tinggi yang menempatkan isu, tantangan dan peluang *sustainability development* yang membawanya menuju kepada *core business* dan sektor industrinya.

Lako (2010:65) menyarankan perusahaan untuk mulai mengadopsi *Sustainability Reporting Guideliness* (SRG) dari *Global Reporting Initiative* (GRI). GRI memberikan pedoman yang cukup komprehensif bagi perusahaan dalam pelaporan informasi terkait dengan biaya (*cost*), dan kinerja ekonomi, lingkungan, dan sosial. Lako mencermati bahwa SRG sangat cocok dan layak diterapkan di perusahaan Indonesia. Lako menambahkan bahwa beberapa tahun terakhir, sistem pelaporan itu sudah mulai diterapkan oleh sejumlah perusahaan di Indonesia seperti Astra International dan

Unilever serta mendapat apresiasi positif dari pelaku pasar.

Penelitian ini mengidentifikasi hal-hal yang berkaitan dengan pelaporan tanggung jawab sosial perusahaan berdasarkan standar GRI (*Global Reporting Initiative*). *Global Reporting Initiative* (GRI) adalah sebuah jaringan berbasis organisasi yang telah memelopori perkembangan dunia, paling banyak menggunakan kerangka laporan keberlanjutan dan berkomitmen untuk terus-menerus melakukan perbaikan dan penerapan diseluruh dunia. Berdasarkan indikator kinerja GRI, pengungkapan CSR terdiri dari tiga indikator kinerja yaitu indikator kinerja ekonomi, lingkungan, dan sosial. Pada indikator kinerja sosial, dikategorikan lebih lanjut ke dalam tiga kategori yaitu tenaga kerja, hak asasi manusia, masyarakat, dan tanggung jawab produk, sehingga total ada enam indikator kinerja. Berikut ini penjelasan ke enam indikator:

Indikator Kinerja Ekonomi (*Economic Performance Indicators*)

Indikator Kinerja Ekonomi menunjukkan aliran dana di antara para pemegang kepentingan dan dampak ekonomi utama organisasi terhadap masyarakat. Kinerja keuangan merupakan pemahaman dasar dari sebuah organisasi dan keberlanjutannya. Akan tetapi, informasi ini biasanya dirangkum dalam laporan keuangan. Aspek-aspek yang perlu diungkapkan dalam indikator kinerja ekonomi yaitu:

- a. Kinerja Ekonomi
- b. Kehadiran Pasar
- c. Dampak Ekonomi Tidak Langsung

Indikator Kinerja Lingkungan (*Environmental Performance Indicators*)

Dimensi Lingkungan dari keberlanjutan yang mempengaruhi dampak organisasi terhadap sistem alami hidup dan tidak hidup, termasuk ekosistem, tanah, air dan udara. Indikator Lingkungan meliputi kinerja yang berhubungan dengan input (misalnya material, energi, dan air) dan

output (misalnya emisi, air limbah, dan limbah). Sebagai tambahan, indikator ini melingkupi kinerja yang berhubungan biodiversity (keanekaragaman hayati), kepatuhan lingkungan, dan informasi relevan lainnya seperti pengeluaran lingkungan (environmental expenditure) dan dampaknya terhadap produk dan jasa. Aspek-aspek yang perlu diungkapkan dalam indikator kinerja lingkungan yaitu:

- a. Material
- b. Energi
- c. Air
- d. Biodiversitas
- e. Emisi, Efluen dan Limbah
- f. Produk dan Jasa
- g. Kepatuhan
- h. Transportasi
- i. Keseluruhan

Indikator Tenaga Kerja (*Labor Practices and Decent Work Performance Indicators*)

Layanan kesehatan dan pelatihan serta pendidikan bagi pekerja merupakan salah satu contoh bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap tenaga kerjanya. Aspek-aspek yang perlu diungkapkan dalam indikator praktek tenaga kerja dan pekerjaan layak yaitu:

- a. Pekerjaan
- b. Tenaga kerja / Hubungan Manajemen
- c. Kesehatan dan Keselamatan Jabatan
- d. Pelatihan dan Pendidikan
- e. Keberagaman dan Kesempatan Setara

Indikator Kinerja Hak Asasi Manusia (*Human Rights Performance Indicators*)

Indikator kinerja hak asasi manusia menentukan bahwa organisasi harus melaporkan sejauh mana hak asasi manusia diperhitungkan dalam investasi dan praktek pemilihan supplier/kontraktor. Sebagai tambahan, Indikator ini meliputi pelatihan mengenai hak asasi manusia bagi karyawan dan aparat keamanan, sebagaimana juga bagi non diskriminasi, kebebasan berserikat, tenaga kerja anak, hak adat, serta kerja paksa, dan kerja wajib.

Aspek-aspek yang perlu diungkapkan dalam indikator hak asasi manusia yaitu:

- a. Praktek Investasi dan Pengadaan
- b. Nondiskriminasi
- c. Kebebasan Berserikat dan Berunding Bersama Berkumpul
- d. Pekerja Anak
- e. Kerja Paksa dan Kerja Wajib
- f. Praktek/Tindakan Pengamanan
- g. Hak Penduduk Asli

Indikator Kinerja Masyarakat (*Society Performance Indicators*)

Indikator Kinerja Masyarakat memperhatikan dampak organisasi terhadap masyarakat di mana mereka beroperasi, dan menjelaskan risiko dari interaksi dengan institusi sosial lainnya yang mereka kelola. Pada khususnya, informasi yang dicari berhubungan dengan risiko yang diasosiasikan dengan suap, korupsi, praktek monopoli dan kolusi.

Aspek-aspek yang perlu diungkapkan dalam indikator kinerja masyarakat yaitu:

- a. Komunitas
- b. Korupsi
- c. Kebijakan Publik
- d. Kelakuan Tidak Bersaing
- e. Kepatuhan

Indikator Kinerja Tanggung Jawab Produk (*Product Responsibility Performance Indicators*)

Indikator Kinerja Tanggung Jawab Produk membahas aspek produk dari organisasi pelapor serta jasa yang diberikan yang mempengaruhi pelanggan, terutama kesehatan dan keselamatan, informasi dan pelabelan, pemasaran, dan privasi. Aspek tersebut melingkupi penjelasan mengenai prosedur internal dan usaha yang dilaksanakan bila tidak memenuhi kepatuhan.

Aspek-aspek yang perlu diungkapkan dalam indikator tanggung jawab produk yaitu:

- a. Kesehatan dan Keamanan Pelanggan

- b. Pemasangan Label bagi Produk dan Jasa
- c. Komunikasi Pemasaran
- d. Keleluasaan Pribadi (*privacy*) Pelanggan
- e. Kepatuhan

Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan dalam penelitian ini didefinisikan sebagai nilai pasar, Karena nilai perusahaan dapat memberikan kemakmuran pemegang saham secara maksimum apabila harga saham perusahaan meningkat. Semakin tinggi harga saham, maka makin tinggi kemakmuran pemegang saham. Untuk mencapai nilai perusahaan umumnya para pemodal menyerahkan pengelolannya kepada para profesional. Para profesional diposisikan sebagai manajer ataupun komisaris (Nurlela dan Islahuddin,2008).

Nilai perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan Tobins'Q. Tobin's Q memasukkan semua unsur hutang dan modal saham perusahaan,tidak hanya unsur saham biasa. Sukamulja (2004) dalam Wien Ika Permasari (2010).

Good Corporate Governance (GCG)

Good Corporate Governance secara singkat dapat di artikan sebagai sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah bagi para pemangku kepentingan. Hal itu disebabkan karena GCG dapat mendorong terbentuknya pola kerja manajemen yang bersih, transparan dan profesional. Implementasi GCG secara konsisten di perusahaan akan menarik investor, baik domestik maupun asing. Pada *Good Corporate Governance* terdapat indikator yang digunakan dalam penelitian ini, berikut penjelasannya:

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan Manajerial (Christiawan dan Tarigan,2007 dalam Barbara 2008) adalah situasi dimana manajer memiliki saham

perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan, dengan demikian manajer yang berperan ganda sebagai pemegang saham dalam perusahaan yang dipimpin tidak akan membiarkan perusahaannya mengalami kesulitan keuangan. Kepentingan manajer dengan pemegang saham eksternal dapat disatukan jika kepemilikan saham oleh manajer diperbesar sehingga manajer tidak akan memanipulasi laba untuk kepentingannya.

Kepemilikan Institusional

Pada umumnya kepemilikan institusional bertindak sebagai pihak yang memonitor perusahaan. Investor institusional yang sering disebut sebagai investor yang canggih (*sophisticated*) sehingga seharusnya lebih dapat menggunakan informasi periode sekarang dalam memprediksi laba masa depan dibanding investor non instusional. Balsam et al (2002) dalam Vinola (2008) menemukan hubungan yang negatif antar *discretionary accrual* yang tidak diekspektasi dengan imbal hasil di sekitar tanggal pengumuman karena investor institusional mempunyai akses atas sumber informasi yang lebih tepat waktu dan relevan yang dapat mengetahui keberadaan pengelolaan laba lebih cepat dan lebih mudah dibandingkan investor individual.

Hipotesis

Investor maupun calon investor tidak hanya melihat perusahaan dari aspek ekonomi saja, namun aspek lingkungan dan sosial juga akan mereka pertimbangkan. Maka dari itu dugaan kuat terhadap investor akan memberikan respon positif terhadap pengungkapan CSR.

Searah dengan teori sinyal yang mengatakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Laporan keuangan diungkapkan dalam *annual report* yang mampu dijadikan sinyal oleh perusahaan ketika menarik minat investor untuk

menanamkan dana pada saham perusahaan. Sinyal ini berupa informasi pengungkapan CSR dengan dorongan GCG yang dilakukan perusahaan. Perusahaan mengharapkan investor mempertimbangkan informasi tersebut. Jika investor mempertimbangkan informasi tersebut disertai kenaikan pembelian saham, maka akan terjadi kenaikan harga saham (Megawati, 2011). Harga saham ini akan mencerminkan nilai perusahaan.

H1 : Pengaruh Corporate Social Responsibility (csr) Terhadap Nilai Perusahaan

Ni Wayan Rustiarini (2010) pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan merupakan proses pengkomunikasian dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan ekonomi perusahaan terhadap masyarakat. Konsep CSR melibatkan tanggung jawab kemitraan bersama antara perusahaan, pemerintah, lembaga sumber daya masyarakat, serta komunitas setempat. Kewajiban perusahaan atas CSR diatur dalam Undang-Undang No. 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal dan Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Ketentuan ini dimaksudkan untuk mendukung terjalannya hubungan perusahaan yang serasi, seimbang, dan sesuai dengan lingkungan, nilai, norma, dan budaya masyarakat setempat. Pengaturan CSR juga bertujuan untuk mewujudkan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungannya.

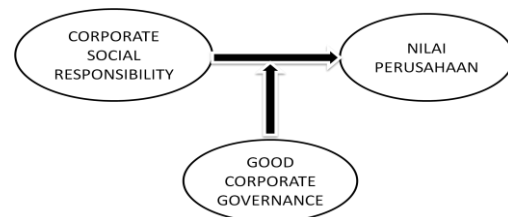
Perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan dan sosial yang baik akan direspon positif oleh investor melalui peningkatan harga saham. Apabila perusahaan memiliki kinerja lingkungan dan sosial yang buruk maka akan muncul keraguan dari investor sehingga direspon negatif melalui penurunan harga saham Wijayanto (2007) dalam Ni wayan (2010). Hasil penelitian Harjoto dan Jo (2007)

dalam Ni wayan (2010) juga menemukan bahwa pengungkapan CSR berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

H2 : Good Corporate Governance (GCG) dapat memoderasi pengaruh Corporate Social Responsibility (CSR) terhadap nilai perusahaan.

Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia menyatakan bahwa salah satu tujuan pelaksanaan *corporate governance* adalah mendorong timbulnya kesadaran dan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap masyarakat dan kelestarian lingkungan di sekitar perusahaan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang. Implementasi CSR merupakan salah satu wujud pelaksanaan prinsip *corporate governance*. Perusahaan yang telah melaksanakan *corporate governance* dengan baik sudah seharusnya melaksanakan aktivitas CSR sebagai wujud kepedulian perusahaan pada lingkungan sosial. Hasil penelitian Ni Wayan Rustiarini (2010) menemukan bahwa *corporate governance* merupakan variabel pemoderasi pada hubungan pengungkapan CSR dengan nilai perusahaan. Hal ini berarti penerapan *good corporate governance* telah menuntun perusahaan untuk melaksanakan CSR sehingga meningkatkan nilai perusahaan. Rerangka pemikiran yang mendasari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 1
Rerangka Pemikiran



METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Jenis penelitian ini jika ditinjau dari tujuannya, penelitian ini diklasifikasikan

dalam penelitian dasar yang merupakan tipe penelitian yang berkaitan dengan pemecahan persoalan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji apakah terdapat pengaruh CSR terhadap nilai perusahaan dengan GCG sebagai variabel moderating, sehingga didasarkan pada karakteristik masalah, penelitian ini merupakan penelitian kausal komparatif yang merupakan tipe penelitian dengan karakteristik masalah berupa hubungan sebab akibat antara dua variabel atau lebih (Nur Indriantoro, 2002:27).

Identifikasi Variabel

Berdasarkan rumusan masalah serta hipotesis yang dikembangkan, maka variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Variabel terikat (*dependent variable*)
 - Nilai perusahaan
2. Variabel bebas (*independent variable*)
 - CSR
3. Variabel moderating:
 - GCG yang diprosikan dengan kepemilikan manajeral dan kepemilikan institusional.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Definisi operasional ini dimaksudkan untuk menjelaskan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Variabel Dependen

Variabel Dependen dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan, nilai perusahaan dapat dilihat dari segi analisis laporan keuangan berupa rasio keuangan dan dari segi perubahan harga saham. Pada penelitian ini, nilai perusahaan diukur menggunakan Tobin's Q. Variabel ini telah digunakan oleh Rika & Islahudin (2008) dan Rustiarini (2010).

Tobin's Q dihitung dengan formula sebagai berikut:

$$Q = \frac{(EMV + D)}{(EBV + D)}$$

Dimana :

- Q = Nilai perusahaan
- EMV = Nilai pasar ekuitas
($EMV = \text{closing price} \times \text{jumlah saham yang beredar}$)
- D = Nilai buku dari total hutang
- EBV = Nilai buku dari total aktiva

Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah CSR, pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada laporan tahunan perusahaan yang akan dinilai dengan membandingkan jumlah pengungkapan yang dilakukan perusahaan dengan total jumlah pengungkapan. Indikator yang digunakan dalam *checklist* mengacu pada indikator GRI (*Global Reporting Initiatives*) yang berfokus pada beberapa komponen pengungkapan, yaitu kinerja ekonomi, lingkungan, tenaga kerja, hak asasi manusia, masyarakat, dan tanggung jawab produk. Cara perhitungan bobot nilai dari CSR secara keseluruhan adalah dengan menjumlahkan hasil dari perhitungan masing-masing indikator CSR. Terdapat 79 item terdiri dari 9 indikator ekonomi, 30 indikator lingkungan hidup, 14 indikator praktek tenaga kerja, 9 indikator Hak Asasi manusia, 8 indikator kemasyarakatan, dan 9 indikator tanggung jawab produk.

Skor diukur dengan menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$CSR = \frac{\sum X}{79}$$

Keterangan :

CSR = Jumlah *score* pengungkapan CSR

$\sum X$ = Total *score* pengungkapan CSR yang didapat oleh perusahaan

Pengukuran pengungkapan CSR yaitu dengan metode *content analysis* yang banyak digunakan oleh peneliti terdahulu dengan mengubah informasi kualitatif menjadi kuantitatif sehingga dapat diolah dalam perhitungan statistik. Caranya dengan menggunakan sistem pemberian skor 1 untuk perusahaan yang mengungkapkan CSR dan skor 0 untuk

perusahaan yang tidak mengungkapkan CSR. Sistem ini dilakukan dengan cara menyusun daftar item pengungkapan CSR perusahaan sesuai dengan tiap perusahaan

Variabel Moderating

Variabel moderating adalah variabel yang dapat memperkuat atau memperlemah variabel independen ke variabel dependen dalam penelitian ini variabel moderating adalah *Good Corporate Governance* secara singkat dapat di artikan sebagai sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah bagi para pemangku kepentingan. GCG yang diproksikan sebagai berikut :

- Kepemilikan Manajerial di ukur dengan prosentase kepemilikan saham dewan direksi dan dewan komisaris dibagi dengan jumlah saham yang beredar.
- Kepemilikan Institusional di ukur dengan menghitung prosentase saham yang dimiliki institusi dibagi total saham perusahaan.

Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2008 – 2011. Sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang menerbitkan *annual report* dari tahun 2008-2011. Penggunaan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sebagai sampel dikarenakan perusahaan ini merupakan salah satu kriteria perusahaan yang diwajibkan (*mandatory*) untuk melaksanakan CSR menurut undang-undang nomor 40 tahun 2007. Sedangkan alasan penggunaan periode pengamatan 2008-2011 dikarenakan periode tersebut merupakan periode setelah ditetapkannya undang-undang nomor 40 tahun 2007.

Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Adapun kriteria-kriteria yang

digunakan dalam pengambilan sampel adalah perusahaan Terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menerbitkan *annual report* dari tahun 2008-2011, periode pelaporan keuangannya berakhir setiap tahun pada tanggal 31 Desember dan menggunakan satuan Rupiah sebagai satuan mata uang dalam pelaporan keuangan.

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif menjelaskan berbagai karakteristik data seperti rata-rata (*mean*), jumlah (*sum*) simpangan baku (*standard deviation*), varians (*variance*), rentang (*range*), nilai minimum dan maximum. Uji statistik deskriptif dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS 17. Tabel 1.1 menunjukkan statistik deskriptif dari sampel penelitian selama tahun 2008-2011 dengan jumlah sebanyak 120 sampel penelitian untuk variabel independen pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR).

**Tabel 1
Hasil Uji Deskriptif**

Variabel	Minimum	Maximum	Mean
CSR	,08	,71	,2797
TOBINSQ	-173,92	57,49	2,0779
KM	,00	,52	,0279
KI	,12	1,00	,7013

Sampel penelitian variabel CSR yang memiliki pengungkapan terendah sebesar 0,08 dan pengungkapan tertinggi sebesar 0,71. Selama empat tahun periode pengamatan yang dari 120 perusahaan sampel yang paling banyak mengungkapkan item-item CSR adalah PT. Holcim Indonesia Tbk. (SMCB) yaitu sebesar 0,71 pada tahun 2011. Sedangkan perusahaan sampel yang paling sedikit mengungkapkan item-item CSR adalah PT Multipolar Tbk. (MLPL) pada tahun 2008 sebesar 0,08. Rata-rata prosentase pengungkapan CSR yang dilakukan oleh

perusahaan sebesar 0,2797 dengan standar deviasi sebesar 0,11882 yang dapat diartikan bahwa jarak/rentang pengungkapan CSR data satu dengan yang lainnya sebesar 0,11882.

Rata – rata Nilai Perusahaan (TobinsQ) sebesar 2,0779 dengan standar deviasai sebesar 17,67305. Pada periode penelitian 2008-2011, tampak bahwa nilai TobinsQ terendah sebesar -173,92 yang merupakan TobinsQ dari PT. Myoh Technology Tbk. (MYOH) tahun 2010 karena hasil yang rendah ini memiliki total aset yang kecil dan total hutang yang besar dan jumlah hutang usaha yang besar pula sehingga didapat nilai perusahaan yang rendah. Sedangkan nilai perusahaan (TobinsQ) tertinggi sebesar 57,49 yang merupakan TobinsQ dari PT. Myoh Technology Tbk. (MYOH) tahun 2009.

Rata – rata Kepemilikan Manajerial (KM) sebesar 0,0279 dengan standart deviasi sebesar 0,06964. Variasi untuk variabel ini terbilang tinggi karena nilai standar deviasinya lebih besar daripada nilai rata – ratanya. Pada periode 2008 – 2011, tampak bahwa nilai Kepemilikan Manajerial (KM) terendah sebesar 0,00, Karena banyak perusahaan yang tidak mengungkapkan kepemilikan manajerial. Sedangkan Kepemilikan Manajerial Tertinggi sebesar 0,52 yang merupakan Kepemilikan Manajerial dari PT Voksel Electric Tbk. (VOKS) tahun 2011.

Rata – rata Kepemilikan Institusional (KI) sebesar 0,7013 dengan standart deviasi sebesar 0,20989. Pada periode 2008-2011, tampak bahwa nilai kepemilikan institusional (KI) terendah sebesar 0,12 dari PT Metrodata Electronics Tbk. (MTDL) tahun 2010. Sedangkan kepemilikan institusional (KI) tertinggi sebesar 1,00 yang merupakan kepemilikan institusional dari PT Bentoel International Investama Tbk. (RMBA) tahun 2009.

**Analisis PLS
Pengujian Model Moderasi**

Penelitian ini terdapat variabel moderasi yang menunjukkan interaksi antara variabel eksogen (variabel independen) dengan variabel moderator dalam mempengaruhi variabel endogen (Variabel Dependen), Baron dan Kenny 1986; dalam (Ghozali 2012: 201)

1. Uji Model Pengukuran atau *Outer Model*

Hasil pengumpulan data yang didapat harus diujikan validitas dan reliabilitasnya. Hasil penelitian dikatakan valid, bila terdapat kesamaan antara data. Pada PLS evaluasi validitas model pengukuran atau *outer model* yang menggunakan indikator refleksif dievaluasi dengan *convergent, discriminant validity* sedangkan reliabilitas diukur melalui *composite reliability*. (Imam Ghozali, 2012:77). Adapun beberapa uji PLS meliputi :

a. Analisis Validitas Konvergen (*Convergent validity*)

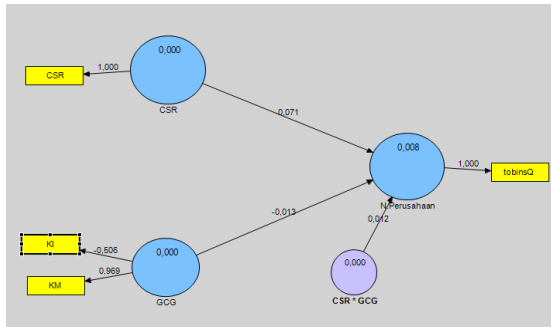
Convergent validity dalam PLS dengan indikator reflektif dinilai berdasarkan outer loading. Rule of thumb yang digunakan untuk validitas konvergen adalah outer loading > 0,50 dan average variance extracted (AVE) > 0,50 (Chin 1998 dalam Imam Ghozali 2012:78). Berikut ini adalah nilai outer loading untuk setiap indikator.

Tabel 2

Hasil Uji *Outer Loading* Awal

	CSR	GCG	Nilai Perusahaan
CSR			
KI		- 0,505803	
KM		0,9 6899	
TOBINSQ			1

Gambar 1
Hasil uji Outer loading awal

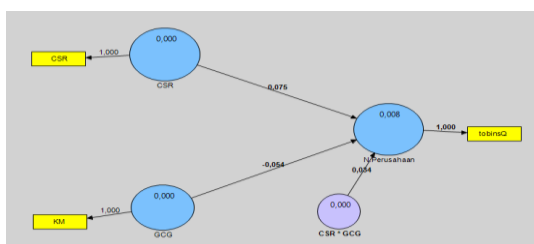


Hasil pengujian *outer loading* awal pada tabel 2 semua pada konstruk CSR dan TobinsQ (Nilai Perusahaann) memiliki *outer loading* yang lebih besar dari 0,50. Kecuali pada konstruk variabel moderating GCG indikator KI yang memiliki *outer loading* yang lebih kecil dari 0,50, sehingga indikator tersebut harus dikeluarkan dari model (Imam Ghozali 12:227).

Tabel 3
Hasil Uji Outer Loading Akhir

In dikator	Nilai Signifikansi	Standart Signifikansi	Keterangan
CS R	1	0,6	Signif ikan
CS R*KM	1	0,6	Signif ikan
K M	1	0,6	Signif ikan
To binsQ	1	0,6	Signif ikan

Gambar 2
Hasil uji outhter loading akhir



Nilai *outer loading* akhir, semua indikator pada konstruk CSR, GCG, Moderat (CSR*KM) dan Nilai Perusahaan memiliki *outer loading* yang lebih besar dari 0,50. Sehingga indikator-indikator tersebut sudah baik dalam mengukur variabel yang diukur dan memenuhi validitas konvergen (*convergent validity*).

Sedangkan nilai AVE untuk setiap konstruk CSR, GCG, Moderat (CSR*GCG), Nilai Perusahaan dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 4
Hasil Uji AVE

	AVE
CSR	1
CSR*GCG	1
GCG	1
Nilai Perusahaan	1

Berdasarkan hasil nilai AVE dapat disimpulkan bahwa semua konstruk memenuhi kriteria reliabel. Hal ini ditunjukkan dengan nilai AVE diatas 0,50 sebagaimana kriteria yang direkomendasikan.

b. Analisis Validitas Diskriminan (Discriminant validity)

Setelah diketahui bahwa tiap indikator telah memiliki nilai *convergent validity* yang bagus selanjutnya dilakukan pengujian *discriminant validity*. *Discriminant validity* dinilai berdasarkan *cross loading*, jika korelasi konstruk dengan item pengukuran lebih besar daripada ukuran konstruk lainnya, maka hal ini menunjukkan bahwa konstruk laten memprediksi ukuran pada blok mereka lebih baik daripada ukuran pada blok lainnya. (Fornell dan Larcker dalam Imam Ghozali, 2012:79). Hasil pengujian *validity* dinilai melalui *cross loading*.

Tabel 5
Hasil Cross Loading

	CSR	CSR *GCG	GCG	Nilai Perusahaan
CSR	1	-0,28579	-0,38147	0,085985
CSR*GCG	-0,28579	1	0,901881	-0,03635
KM	-0,38147	0,901881	1	-0,05211
TobinsQ	0,085985	-0,03654	-0,05211	1

Berdasarkan hasil tabel 5 diketahui nilai *cross loading* untuk semua indikator di tiap variabel secara umum memiliki *loading factor* yang tinggi pada variabel yang dibentuknya dan *loading faktor* yang rendah pada variabel lainnya, sehingga secara umum semua indikator telah memiliki *discriminant validity* yang baik dalam menyusun variabelnya masing-masing.

c. Composite reliability

Uji reliabilitas dalam PLS dapat menggunakan dua metode, yaitu *cronbach's alpha* dan *composite reliability*. *Cronbach's alpha* mengukur batas bawah nilai reliabilitas sedangkan *composite reliability* mengukur nilai sesungguhnya reliabilitas suatu konstruk. (Chin dan Gopal, 1995 dalam Imam Ghozali, 2012). *Composite reliability* dinilai lebih baik dalam mengestimasi konsistensi internal suatu konstruk. *Rule of thumb* nilai *composite reliability* harus lebih besar dari 0,70, meskipun nilai 0,60 masih dapat diterima (Imam Ghozali, 2012:79). Berikut adalah hasil perhitungan *composite reliability* pada variabel CSR, GCG, Moderat, Nilai Perusahaan :

Tabel 6
Hasil Composite Reliability

	Composite Reliability
CSR	1
CSR*GCG	1
GCG	1
Nilai Perusahaan	1

Berdasarkan hasil tabel 6 nilai *composite reliability* untuk semua konstruk/variabel sudah memiliki nilai yang lebih besar dari 0,70. Dengan demikian konstruk yang digunakan dalam penelitian ini telah memenuhi *composite reliability*.

Selain itu untuk mengukur reliabilitas digunakan nilai *cronbach alpha*. Jika nilai *cronbach alpha* lebih besar dari 0,70, maka variabel dikatakan reliabel.

Tabel 7
Uji Cronbachs Alpha

KETERANGAN	CRONBACHS ALPHA	STANDARD REALIBILITAS	KET
CSR	1	0,6	RELIABLE
CSR*GCG	1	0,6	RELIABLE
GCG	1	0,6	RELIABLE
Nilai Perusahaan	1	0,6	RELIABLE

Hasil pada uji reliabilitas dapat dilihat dari nilai *cronbach's alpha* semua variabel lebih besar dari 0,60, sehingga dapat disimpulkan indikator pada masing-masing variabel penelitian dapat dipercaya sebagai alat ukur yang menghasilkan jawaban yang relatif konsisten.

Uji Model Pengukuran atau Inner Model

Model struktural (*inner model*) dalam PLS dievaluasi dengan menggunakan R^2 untuk konstruk dependen, dan nilai koefisien *path* atau *t-value* (*t-statistics*) untuk uji signifikansi antar konstruk. Nilai R -square dikatakan kuat sebesar 0,7 semakin tinggi nilai R^2 berarti semakin baik prediksi dari model yang diajukan. Skor koefisien *path* atau *inner model* yang ditunjukkan nilai *t-statistics* harus di atas 1,96 (Imam Ghozali 2012:81).

R-square

Perubahan nilai *R-square* dapat digunakan untuk menilai pengaruh variabel laten independen tertentu terhadap variabel laten dependen apakah mempunyai pengaruh

yang substantif. Nilai R-Square 0.75, 0.50 dan 0.25 dapat disimpulkan bahwa model kuat, moderate, dan lemah hasil dari PLS R-Square mempresentasi jumlah variance dari konstruk yang dijelaskan oleh model (Imam Ghozali, 2012:85).

Tabel 8
Hasil R-square

	R SQUARE
CSR	
CSR*GCG	
GCG	
Nilai Perusahaan	0,008037

Goodness of fit pada model PLS dapat diketahui dari nilai R^2 . Semakin tinggi R^2 , maka model dapat dikatakan semakin fit dengan data. Nilai *R-square* pada variabel Nilai Perusahaan adalah 0,008037 atau $0,008037 < 0,7$ artinya variabel independen CSR dan variabel moderating GCG hanya dapat menjelaskan variabel dependen sebesar 0,80%.

Uji Kausalitas dengan Inner Weight

Selanjutnya hasil pengujian hipotesis dapat dilihat melalui koefisien path pada inner model dengan membandingkan nilai *t-statistics* dengan nilai harus lebih besar dari 1,96.

Tabel 9
Hasil Inner Weight

	CSR	CSR*GCG	Nilai perusahaan
CSR			0,548919
CSR*GCG			0,25433
Nilai Perusahaan			

Dari tabel di atas dapat dijelaskan hasil pengujian hipotesis sebagai berikut:

1. Hipotesis Pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap Nilai Perusahaan.

Tujuan utama perusahaan adalah meningkatkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan akan tumbuh secara

berkelanjutan (*sustainable*) apabila perusahaan memperhatikan dimensi ekonomi, sosial dan lingkungan hidup karena keberlanjutan merupakan keseimbangan antara kepentingan-kepentingan ekonomi, lingkungan dan masyarakat. Adanya praktik *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada perusahaan – perusahaan diharapkan nilai perusahaan akan dinilai dengan baik oleh investor.

Pada penelitian ini, ternyata *Corporate Social Responsibility* yang diukur dari pengungkapan CSR berdasarkan daftar item-item indikator GRI menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan hasil dari tabel di atas menunjukkan hasil pengaruh CSR terhadap nilai perusahaan sebesar $0,548919 < T\text{-tabel } 1,96$ yang berarti CSR tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan sehingga, penerapan CSR di dalam perusahaan bukan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan baik atau sebaliknya.

Penelitian ini tidak mendukung dengan teori sinyal yang berarti bahwa pihak eksekutif perusahaan tidak dapat meningkatkan nilai perusahaan melalui pelaporan CSR dengan mengirimkan sinyal kepada investor melalui laporan tahunannya. Pengungkapan CSR yang diberikan pihak manajemen perusahaan ternyata tidak dapat dijadikan sinyal untuk menarik minat investor. Peneliti mengamati bahwa kualitas pengungkapan CSR pada perusahaan yang terdaftar di BEI untuk tahun 2008-2011 sangat rendah dan belum mengikuti standar yang dikeluarkan oleh GRI. Hal ini dibuktikan dengan data yang dimiliki oleh peneliti menunjukkan bahwa hanya enam perusahaan atau sekitar 5 persen dari 120 sampel yang memiliki skor pengungkapan di atas 50 persen dan sisanya 114 perusahaan masih mengungkapkan CSR di bawah 50 persen. Oleh karena kualitas pengungkapan CSR di dalam perusahaan menjadi faktor yang menyebabkan praktik

CSR tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sebab rendahnya pengungkapan CSR ini tidak dapat mencerminkan nilai perusahaan.

Adanya peraturan Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas mewajibkan perusahaan untuk mengungkapkan pertanggung jawaban sosialnya yang tertuang pada *annual report*. Setelah adanya peraturan tersebut, pengungkapan CSR pada perusahaan manufaktur hanya menjadi sebuah bentuk pemenuhan kewajiban terhadap peraturan, bukan sebagai inisiatif yang muncul dari perusahaan itu sendiri dengan tujuan mendapatkan *value added* dari pengungkapan tersebut.

Penelitian lain yang konsisten dengan penelitian ini yaitu Rikka Nurlela (2008) yang menguji pengaruh CSR terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Ni Wayan Rustiarini (2010) yang menguji pengaruh *coporate governance* pada hubungan CSR terhadap nilai perusahaan

Perbedaan dari hasil penelitian-penelitian terdahulu diduga dikarenakan indeks pengungkapan CSR yang digunakan peneliti terdahulu masih menggunakan indeks dari penelitian Sembiring dan Glouter sedangkan pada penelitian ini menggunakan indeks pengungkapan GRI.

Jadi informasi CSR yang diungkapkan oleh perusahaan tidak dapat mempengaruhi nilai perusahaan.

2. Hipotesis *Good Corporate Governance* (GCG) dapat memoderasi *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap Nilai Perusahaan.

Pada penelitian ini hasil uji PLS dengan variabel moderating pada tabel 1.9 yang menunjukkan nilai sebesar $0,25433 < T$ -tabel 1,96, yang berarti penelitian ini, GCG tidak dapat dikatakan sebagai variabel moderating antara pengaruh CSR terhadap nilai perusahaan. Peneliti menduga bahwa selama tahun pengamatan, prosentase kepemilikan

manajemen perusahaan-perusahaan yang menjadi sampel masih di anggap kurang dapat mengontrol kinerja.

Peneliti menemukan adanya informasi pada *annual report* perusahaan yang menunjukkan terdapat 60 perusahaan sampel atau sekitar 50 persen dari keseluruhan sampel bahwa terdapat pemegang saham yang merangkap jabatan sebagai Dewan Komisaris dalam suatu perusahaan. Jadi, pada penelitian ini ditemukan bahwanya sebagian perusahaan yang memiliki kepemilikan manajerial, sehingga kurang memperkuat adanya moderasi GCG pada pengaruh CSR terhadap nilai perusahaan. Apabila dalam suatu perusahaan terdapat salah satu anggota pemegang saham yang merangkap sebagai anggota Dewan Komisaris maka, akan mempermudah pengawasan kinerja manajemen.

Penelitian ini searah dengan penelitian Barbara dan Suharti (2008) yang mengui peranan CSR dalam nilai perusahaan dan Tri Kartiaka (2012) yang menguji kinerja keuangan,GCG terhadap nilai perusahaan *food and beverage*.

Penelitian ini berlawanan dengan penelitian Ni Wayan Rustiarini (2010). Menunjukkan *Corporate governance* merupakan variabel pemoderasi pada hubungan pengungkapan CSR dengan nilai perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa salah satu tujuan pelaksanaan *corporate governance* adalah mendorong timbulnya tanggung jawab perusahaan pada masyarakat dan lingkungan.

SIMPULAN, IMPLIKASI, SARAN DAN KETERBATASAN

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menguji secara empiris pengaruh langsung dari *corporate social responsibility* (csr) terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini juga menguji apakah *Corporate Governance* dapat memoderasi pengaruh *corporate social responsibility* terhadap Nilai perusahaan. Pengujian yang dilakukan pada penelitian

ini adalah menggunakan Uji *Partial Least Square* (PLS), maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari uji *Partial Least Square* (PLS). Hasil uji-t menunjukkan bahwa dari variabel CSR tidak menunjukkan adanya pengaruh terhadap nilai perusahaan, hal ini dapat dilihat dari tabel 1.9 yang menunjukkan variabel tersebut berpengaruh apabila T-tabel $>1,96$, sedangkan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh *corporate social responsibility* (CSR) terhadap nilai perusahaan sebesar $0,548919$ yang jauh dibawah $1,96$ atau $0,548919 < 1,96$ maka dapat disimpulkan bahwa CSR tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan hasil uji-t dari hasil olah PLS, hasil di atas menunjukkan bahwa GCG tidak dapat dikatakan sebagai moderating, yang dapat dilihat pada tabel 1.9 yang menunjukkan sebesar $0,25433 < 1,96$ yang berarti *Good Corporate Governance* (GCG) tidak dapat memoderasi pengaruh CSR terhadap nilai perusahaan.

Implikasi dari penelitian ini yaitu aktivitas CSR tidak dapat dijadikan gambaran tinggi atau rendahnya nilai perusahaan, sehingga investor tidak menggunakan pengungkapan CSR dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi perusahaan dalam mengungkapkan CSR di masa depan, sehingga akan meningkatkan kesadaran perusahaan dalam mengimplementasikan aktivitas CSR dengan memaksimalkan dampak positif serta meminimalkan dampak negatif dari kegiatan tersebut.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah unsur subyektivitas dalam mengukur indeks CSR, karena CSR dalam annual report dijustifikasi berdasarkan pemahaman peneliti, sehingga penentuan indeks untuk indikator GRI yang sama dapat berbeda antar setiap peneliti maupun perusahaan. Nilai *Adjusted R²* yang rendah dari hasil pengujian yang hanya sebesar

$0,80\%$ dapat diartikan bahwa variabel independen maupun variabel moderating yang digunakan dalam penelitian ini kurang dapat menjelaskan variabel dependen. Keterbatasan yang lainnya yaitu pada saat melakukan uji validitas, indikator Kepemilikan Institusional (KI) memiliki *outer loading* yang lebih kecil dari $0,50$, sehingga indikator tersebut harus dikeluarkan dari model.

Adapun saran yang dapat diberikan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pengukuran menggunakan indeks GRI yang mengikuti perkembangan yang ada dari organisasi yang terkait dengan CSR
2. Organisasi atau lembaga yang menjadi standar atau acuan pengungkapan CSR diharapkan memberi penjelasan yang lebih rinci agar tidak ada perbedaan persepsi dalam pemahaman masing – masing item pengungkapan.
3. Pemilihan sampel perusahaan di sesuaikan dengan relevansi daftar item – item pengungkapan CSR indikator GRI.

DAFTAR RUJUKAN

- Andreas Lako. 2010. Dekonstruksi CSR dan Reformasi Paradigma Bisnis & Akuntansi. Jakarta: Erlangga.
- Anggraini, Fr. R. R. 2006. Pengungkapan Informasi Sosial dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial dalam Laporan Keuangan Tahunan. Simposium Nasional Akuntansi IX. Padang. 23-26 Agustus.
- Barbara & Suharti 2008. Peranan Corporate Social Responsibility Dalam Nilai Perusahaan (studi Empiris perusahaan yang terdaftar di Bursa Saham Indonesia selama tahun 2005 dan 2006) Jurnal

- Akuntansi dan Keuangan Volume 7, Nomor 2, September 2008, hlm. 174-185
- Global Reporting Initiatives. 2000. *Pedoman Laporan Berkelanjutan*. From <https://www.globalreporting.org/reporting/reporting-framework-overview/pages/default.aspx>
- Imam Ghozali. 2007. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Imam Ghozali. 2012. *Partial Least Square: Konsep, Teknik dan Aplikasi Menggunakan Program SmartPLS 2.0 M3*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang.
- I Made Sudana & Putu Ayu. 2011, *Corporate Governance dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Pada Perusahaan Go-Public Di Bursa Efek Indonesia* *Jurnal Manajemen Teori dan Terapan Tahun 4, No. 1, April 2011*.
- ISO 26000. *Guidance on Social Responsibility*. From http://www.pmhr.ir/unit/apo/pdf/iso26000/Mod_2_iso_26000.pdf
- Megawati Cheng dan Yulius J.C. 2011. *“Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility terhadap Abnormal return”*. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* Vol.13 No.1 Hlm 24-36.
- Ni Wayan Rustiarini. 2010, *Pengaruh Corporate Governance pada Hubungan Corporate Social Responsibility pada Nilai Perusahaan*. Simposium Nasional Akuntansi XIII Purwokerto 2010.
- Nur Indriantoro dan Bambang Supomo. 2002. *Metodologi Penelitian Bisnis: untuk Akuntansi dan Manajemen*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta
- Nurika Restuningdiah. 2010, *Mekanisme GCG dan Pengungkapan Tanggung jawab Sosial Terhadap Koefisien Respon Laba*. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, Vol.14, No.3 September 2010, hlm.377-390 terakreditasi SK. No. 167/DIKTI/Kep/2007.
- Nurlela & Islahuddin. 2008. *Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Prosentase Kepemilikan Manajerial Sebagai Variabel Moderating*. Simposium Nasional Akuntansi XI. Pontianak.
- Scott, William R. 2012. *Financial Accounting Theory*. Sixth Edition Canada: Pearson Prentice Hall.
- Tri Kartika Pertiwi 2012. *Pengaruh Kinerja Keuangan, Good Corporate Governance terhadap Nilai Perusahaan Food and Beverage*. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, Vol.14, No.2 , September 2012.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 23 tahun 1997 tentang Manajemen Lingkungan.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas.
- Undang-Undang republik Indonesia nomor 32 tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup
- Vinola Herawati. 2008. *Peran Praktek Corporate Governance Sebagai Moderating Variable dari Pengaruh Earnings Management Terhadap Nilai Perusahaan* *Jurnal Akuntansi*

dan Keuangan, VOL. 10, NO. 2,
NOVEMBER 2008: 97-108.

Wien Ikka Permanasari, 2010. Pengaruh
kepemilikan Manajerial,
kepemilikan Institusional dan
Corporate Social Responsibility
terhadap Nilai perusahaan. Skripsi.
Universitas Diponegoro, Semarang.

World Business Council for Sustainable
Development. "Meeting Changing
expectation: CSR". [http://www.wbc
sd.org/work-program/business-
role/previous-work/corporate-
social-responsibility.aspx](http://www.wbc
sd.org/work-program/business-
role/previous-work/corporate-
social-responsibility.aspx)

Lampiran 1

Item-Item Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* berdasarkan *Global Reporting Initiatives (GRI)*

No	Indikator
Kinerja Ekonomi	
Aspek: Kinerja Ekonomi	
EC1	Perolehan dan distribusi nilai ekonomi langsung, meliputi pendapatan, biaya operasi, imbal jasa karyawan, donasi, dan investasi komunitas lainnya, laba ditahan, dan pembayaran kepada penyandang dana serta pemerintah.
EC2	Implikasi finansial dan risiko lainnya akibat perubahan iklim serta peluangnya bagi aktivitas organisasi.
EC3	Jaminan kewajiban organisasi terhadap program imbalan pasti.
EC4	Bantuan finansial yang signifikan dari pemerintah.
Aspek : Kehadiran Pasar	
EC5	Rentang rasio standar upah terendah dibandingkan dengan upah minimum setempat pada lokasi operasi yang signifikan.
EC6	Kebijakan, praktek, dan proporsi pengeluaran untuk pemasok lokal pada lokasi operasi yang signifikan.
EC7	Prosedur penerimaan pegawai lokal dan proporsi manajemen senior lokal yang dipekerjakan pada lokasi operasi yang signifikan.
Aspek: Dampak Ekonomi Tidak Langsung	
EC8	Pembangunan dan dampak dari investasi infrastruktur serta jasa yang diberikan untuk kepentingan publik secara komersial, natura, atau pro bono.
EC9	Pemahaman dan penjelasan dampak ekonomi tidak langsung yang signifikan, termasuk seberapa luas dampaknya.
Kinerja Lingkungan	
Aspek: Material	
EN1	Penggunaan Bahan; diperinci berdasarkan berat atau volume.
EN2	Persentase Penggunaan Bahan Daur Ulang.
Aspek: Energi	
EN3	Penggunaan Energi Langsung dari Sumberdaya Energi Primer.
EN4	Pemakaian Energi Tidak Langsung berdasarkan Sumber Primer.
EN5	Penghematan Energi melalui Konservasi dan Peningkatan Efisiensi
EN6	Inisiatif untuk mendapatkan produk dan jasa berbasis energi efisien atau energi yang dapat diperbarui, serta pengurangan persyaratan kebutuhan energi sebagai akibat dari inisiatif tersebut.
EN7	Inisiatif untuk mengurangi konsumsi energi tidak langsung dan pengurangan yang dicapai
Aspek: Air	
EN8	Total pengambilan air per sumber
EN9	Sumber air yang terpengaruh secara signifikan akibat pengambilan air
EN10	Persentase dan total volume air yang digunakan kembali dan didaur ulang
Aspek Biodiversitas (Keanekaragaman Hayati)	
EN11	Lokasi dan Ukuran Tanah yang dimiliki, disewa, dikelola oleh organisasi pelapor yang berlokasi di dalam, atau yang berdekatan dengan daerah yang diproteksi (dilindungi?) atau daerah-daerah yang memiliki nilai keanekaragaman hayati yang tinggi di luar daerah yang diproteksi
EN12	Uraian atas berbagai dampak signifikan yang diakibatkan oleh aktivitas, produk, dan jasa organisasi pelapor terhadap keanekaragaman hayati di daerah yang diproteksi (dilindungi) dan di daerah yang memiliki keanekaragaman hayati bernilai tinggi di luar daerah yang diproteksi (dilindungi)
EN13	Perlindungan dan Pemulihan Habitat.
EN14	Strategi, tindakan, dan rencana mendatang untuk mengelola dampak terhadap keanekaragaman hayati

EN15	Jumlah spesies berdasarkan tingkat risiko kepunahan yang masuk dalam Daftar Merah IUCN (IUCN Red List Species) dan yang masuk dalam daftar konservasi nasional dengan habitat di daerah-daerah yang terkena dampak operasi
	Aspek: Emisi, Efluen dan Limbah
EN16	Jumlah emisi gas rumah kaca yang sifatnya langsung maupun tidak langsung dirinci berdasarkan berat
EN17	Emisi gas rumah kaca tidak langsung lainnya diperinci berdasarkan berat
EN18	Inisiatif untuk mengurangi emisi gas rumah kaca dan pencapaiannya
EN19	Emisi bahan kimia yang merusak lapisan ozon (ozone-depleting substances/ODS) diperinci berdasarkan berat
EN20	NOx, SOx dan emisi udara signifikan lainnya yang diperinci berdasarkan jenis dan berat
EN21	Jumlah buangan air menurut kualitas dan tujuan
EN22	Jumlah berat limbah menurut jenis dan metode pembuangan
EN23	Jumlah dan volume tumpahan yang signifikan
EN24	Berat limbah yang diangkut, diimpor, diekspor, atau diolah yang dianggap berbahaya menurut Lampiran Konvensi Basel I, II, III dan VIII, dan persentase limbah yang diangkut secara internasional.
EN25	Identitas, ukuran, status proteksi dan nilai keanekaragaman hayati badan air serta habitat terkait yang secara signifikan dipengaruhi oleh pembuangan dan limpasan air organisasi pelapor.
	Aspek: Produk dan Jasa
EN26	Inisiatif untuk mengurangi dampak lingkungan produk dan jasa dan sejauh mana dampak pengurangan tersebut.
EN27	Persentase produk terjual dan bahan kemasannya yang ditarik menurut kategori.
	Aspek: Kepatuhan
EN28	Nilai Moneter Denda yang signifikan dan jumlah sanksi nonmoneter atas pelanggaran terhadap hukum dan regulasi lingkungan.
	Aspek: Pengangkutan/Transportasi
EN29	Dampak lingkungan yang signifikan akibat pemindahan produk dan barang-barang lain serta material yang digunakan untuk operasi perusahaan, dan tenaga kerja yang memindahkan.
	Aspek: Menyeluruh
EN30	Jumlah pengeluaran untuk proteksi dan investasi lingkungan menurut jenis.
	Tenaga Kerja
	Aspek: Pekerjaan
LA1	Jumlah angkatan kerja menurut jenis pekerjaan, kontrak pekerjaan, dan wilayah.
LA2	Jumlah dan tingkat perputaran karyawan menurut kelompok usia, jenis kelamin, dan wilayah.
LA3	Manfaat yang disediakan bagi karyawan tetap (purna waktu) yang tidak disediakan bagi karyawan tidak tetap (paruh waktu) menurut kegiatan pokoknya.
	Aspek: Tenaga kerja / Hubungan Manajemen
LA4	Persentase karyawan yang dilindungi perjanjian tawar-menawar kolektif tersebut.
LA5	Masa pemberitahuan minimal tentang perubahan kegiatan penting, termasuk apakah hal itu dijelaskan dalam perjanjian kolektif tersebut.
	Aspek: Kesehatan dan Keselamatan Jabatan
LA	Persentase jumlah angkatan kerja yang resmi diwakili dalam panitia Kesehatan dan Keselamatan antara manajemen dan pekerja yang membantu memantau dan memberi nasihat untuk program keselamatan dan kesehatan jabatan.
LA7	Tingkat kecelakaan fisik, penyakit karena jabatan, hari-hari yang hilang, dan ketidakhadiran, dan jumlah kematian karena pekerjaan menurut wilayah.
LA8	Program pendidikan, pelatihan, penyuluhan/ bimbingan, pencegahan, pengendalian risiko setempat untuk membantu para karyawan, anggota keluarga dan anggota masyarakat, mengenai penyakit berat/berbahaya.
LA9	Masalah kesehatan dan keselamatan yang tercakup dalam perjanjian resmi dengan serikat karyawan
	Aspek: Pelatihan dan Pendidikan

LA10	Rata-rata jam pelatihan tiap tahun tiap karyawan menurut kategori/kelompok karyawan.
LA11	Program untuk pengaturan keterampilan dan pembelajaran sepanjang hayat yang menunjang kelangsungan pekerjaan karyawan dan membantu mereka dalam mengatur akhir karier.
LA12	Persentase karyawan yang menerima peninjauan kinerja dan pengembangan karier secara teratur.
Aspek: Keberagaman dan Kesempatan Setara	
LA13	Komposisi badan pengelola/penguasa dan perincian karyawan tiap kategori/kelompok menurut jenis kelamin, kelompok usia, keanggotaan kelompok minoritas, dan keanekaragaman indikator lain.
LA14	Perbandingan/rasio gaji dasar pria terhadap wanita menurut kelompok/kategori karyawan.
Kinerja Hak Asasi Manusia	
Aspek : Praktek Investasi dan Pengadaan	
HR1	Persentase dan jumlah perjanjian investasi signifikan yang memuat klausul HAM atau telah menjalani proses skrining/ filtrasi terkait dengan aspek hak asasi manusia.
HR2	Persentase pemasok dan kontraktor signifikan yang telah menjalani proses skrining/ filtrasi atas aspek HAM
HR3	Jumlah waktu pelatihan bagi karyawan dalam hal mengenai kebijakan dan serta prosedur terkait dengan aspek HAM yang relevan dengan kegiatan organisasi, termasuk persentase karyawan yang telah menjalani pelatihan.
Aspek: Nondiskriminasi	
HR4	Jumlah kasus diskriminasi yang terjadi dan tindakan yang diambil/dilakukan
Aspek: Kebebasan Berserikat dan Berunding Bersama Berkumpul	
HR5	Segala kegiatan berserikat dan berkumpul yang diteridentifikasi dapat menimbulkan risiko yang signifikan serta tindakan yang diambil untuk mendukung hak-hak tersebut.
Aspek: Pekerja Anak	
HR6	Kegiatan yang identifikasi mengandung risiko yang signifikan dapat menimbulkan terjadinya kasus pekerja anak, dan langkah-langkah yang diambil untuk mendukung upaya penghapusan pekerja anak.
Aspek: Kerja Paksa dan Kerja Wajib	
HR7	Kegiatan yang teridentifikasi mengandung risiko yang signifikan dapat menimbulkan kasus kerja paksa atau kerja wajib, dan langkah-langkah yang telah diambil untuk mendukung upaya penghapusan kerja paksa atau kerja wajib.
Aspek: Praktek/Tindakan Pengamanan	
HR8	Persentase personel penjaga keamanan yang terlatih dalam hal kebijakan dan prosedur organisasi terkait dengan aspek HAM yang relevan dengan kegiatan organisasi
Aspek: Hak Penduduk Asli	
HR9	Jumlah kasus pelanggaran yang terkait dengan hak penduduk asli dan langkah-langkah yang diambil.
Kinerja Masyarakat	
Aspek: Komunitas	
SO1	Sifat dasar, ruang lingkup, dan keefektifan setiap program dan praktek yang dilakukan untuk menilai dan mengelola dampak operasi terhadap masyarakat, baik pada saat memulai, pada saat beroperasi, dan pada saat mengakhiri.
Aspek: Korupsi	
SO2	Persentase dan jumlah unit usaha yang memiliki risiko terhadap korupsi.
SO3	Persentase pegawai yang dilatih dalam kebijakan dan prosedur antikorupsi.
SO4	Tindakan yang diambil dalam menanggapi kejadian korupsi.
Aspek: Kebijakan Publik	
SO5	Kedudukan kebijakan publik dan partisipasi dalam proses melobi dan pembuatan kebijakan publik.
SO6	Nilai kontribusi finansial dan natura kepada partai politik, politisi, dan institusi

	terkait berdasarkan negara di mana perusahaan beroperasi.
	Aspek: Kelakuan Tidak Bersaing
SO7	Jumlah tindakan hukum terhadap pelanggaran ketentuan antipersaingan, anti-trust, dan praktek monopoli serta sanksinya.
	Aspek: Kepatuhan
SO8	Nilai uang dari denda signifikan dan jumlah sanksi nonmoneter untuk pelanggaran hukum dan peraturan yang dilakukan.
	Kinerja Tanggung Jawab Produk
	Aspek: Kesehatan dan Keamanan Pelanggan
PR1	Tahapan daur hidup di mana dampak produk dan jasa yang menyangkut kesehatan dan keamanan dinilai untuk penyempurnaan, dan persentase dari kategori produk dan jasa yang penting yang harus mengikuti prosedur tersebut
PR2	Jumlah pelanggaran terhadap peraturan dan etika mengenai dampak kesehatan dan keselamatan suatu produk dan jasa selama daur hidup, per produk.
	Aspek: Pemasangan Label bagi Produk dan Jasa
PR3	Jenis informasi produk dan jasa yang dipersyaratkan oleh prosedur dan persentase produk dan jasa yang signifikan yang terkait dengan informasi yang dipersyaratkan tersebut.
PR4	Jumlah pelanggaran peraturan dan voluntary codes mengenai penyediaan informasi produk dan jasa serta pemberian label, per produk.
PR5	Praktek yang berkaitan dengan kepuasan pelanggan termasuk hasil survei yang mengukur kepuasan pelanggan.
	Aspek: Komunikasi Pemasaran
PR6	Program-program untuk ketaatan pada hukum, standar dan voluntary codes yang terkait dengan komunikasi pemasaran, termasuk periklanan, promosi, dan sponsorship.
PR7	Jumlah pelanggaran peraturan dan voluntary codes sukarela mengenai komunikasi pemasaran termasuk periklanan, promosi, dan sponsorship, menurut produknya.
	Aspek: Keleluasaan Pribadi (privacy) Pelanggan
PR8	Jumlah keseluruhan dari pengaduan yang berdasar mengenai pelanggaran keleluasaan pribadi (privacy) pelanggan dan hilangnya data pelanggan
	Aspek: Kepatuhan
PR9	Nilai moneter dari denda pelanggaran hukum dan peraturan mengenai pengadaan dan penggunaan produk dan jasa